



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 1 (2024) | 127-138

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i1.127-138>

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF SISWA (STUDI KASUS SISWA IPS SMA NEGERI 5 PEMATANG SIANTAR)

Sahat Renol HS*, Binsar Tison Gultom

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

*e-mail: sahat.renol@uhnp.ac.id

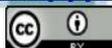


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran mengenai literasi keuangan, pengendalian diri, dan perilaku konsumtif; 2) Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa; 3) Pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumsi siswa; dan 4) Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa. Inilah tujuan dari penelitian ini. Siswa IPS SMA Negeri 5 Pematang Siantar berjumlah 261 orang yang menjadi populasi penelitian. Selanjutnya, 147 siswa dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode seleksi acak berstrata. Dua teknik utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah kuesioner dan observasi. Uji normalitas data, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas merupakan uji pendahuluan dalam penelitian ini. Uji-t, uji F, regresi linier berganda, dan analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perilaku konsumsi pelajar dipengaruhi secara negatif dan signifikan antara lain oleh literasi keuangan dan pengendalian diri; 2) Perilaku konsumsi pelajar dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh literasi keuangan dan pengendalian diri baik secara bersamaan maupun bersama-sama. Selain itu, pengendalian diri dan literasi keuangan menyumbang 48,3% dari perilaku konsumtif siswa, dan faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini menyumbang 51,7% dari variasi tersebut.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Perilaku Konsumtif.

Abstract. The objectives of this study are to: 1) provide an overview of financial literacy, self-control, and consumptive behavior; 2) investigate the relationship between financial literacy and students' consumption behavior; 3) investigate the relationship between self-control and students' consumption behavior; and 4) investigate the relationship between financial literacy and self-control and student behavior. There were 261 social studies students at SMA Negeri 5 Pematang Siantar who made up the study's population. Using stratified random sampling procedures, it was then determined that 147 students comprised the sample. Two primary techniques for gathering data in research are questionnaires and observations. The data normalcy, multicollinearity, and heteroscedasticity tests are the preliminary tests in this study. The t-test, F-test, multiple linear regression, and descriptive analysis are the data analysis methods that are used. The study's findings are as follows: 1) Financial literacy and self-control have a significant and negative impact on students' consumptive behavior in part; 2) Financial literacy and self-control have a significant and negative impact on students' consumptive behavior either simultaneously or jointly. Moreover, 48.3% of the consumptive behavior of students was described by financial literacy and self-control, and 51.7% by factors unrelated to this study.

Keywords: : Financial Literacy, Self-Control, Consumptive Behavior.



PENDAHULUAN

Karena rumitnya permasalahan ekonomi saat ini akibat globalisasi, masyarakat harus terus memenuhi kebutuhan dasarnya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) juga sudah mulai berlaku. Pasar menyediakan berbagai macam barang dan jasa. Saat ini, kebanyakan orang membeli sesuatu tanpa mempertimbangkan pertimbangan finansial. Membeli produk dan layanan yang dibutuhkan daripada diinginkan adalah prinsip keuangan. Keputusan pembelian lebih sering didasarkan pada keinginan dibandingkan kebutuhan.

Di era komersialisasi ini, anak-anak dan remaja menjadi semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhan. Karena keragamannya, mereka mewakili ceruk komersial yang sangat menjanjikan. Permintaan mereka yang beragam menjadikan mereka pasar utama, kemampuan mereka untuk mempengaruhi pilihan orang tua menjadikan mereka pasar pengaruh, dan seiring bertambahnya usia, potensi mereka meningkat, menjadikan mereka pasar masa depan. pembagian pasar (Nokadianti, 2013:55; SUPRATI).

Menurut penelitian Setiawati (2010), 50% dari 100 siswa masuk dalam kategori miskin karena perilaku konsumtifnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak remaja yang tidak membuat rencana sebelumnya saat melakukan pembelian; sebaliknya, mereka membeli barang karena diundang oleh teman atau karena senang mengunjungi mal dan pusat perbelanjaan lainnya. Perilaku konsumen yang dilakukan oleh remaja merupakan sebuah kenyataan yang terjadi saat ini, tidak hanya di Indonesia namun juga di negara-negara lain. Remaja harus memiliki keterampilan pengelolaan uang yang baik untuk mencegah masalah seperti ini menjadi lebih buruk. Untuk membantu generasi muda lebih memahami dan mengelola keuangannya, pengelolaan keuangan harus ditanamkan kepada mereka sejak dini dan dimasukkan

dalam kurikulum. Pernyataan "memiliki perilaku yang baik sejak masa kanak-kanak, termasuk perilaku finansial, adalah cara terbaik untuk memperbaiki perilaku di masa dewasa" (Nababan dan Sadalia, Dwiastanti, 2015:99) sejalan dengan hal tersebut. Cara orang mengelola, mengawasi, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang tersedia dikenal sebagai perilaku keuangan mereka.

Remaja dapat memperoleh manfaat dari pendidikan dan pengalaman keuangan dalam bentuk informasi, pemahaman, dan keterampilan. Hasilnya, mereka akan lebih berhati-hati dalam menangani uang secara bertanggung jawab. Menurut Bernheim, Garrett, dan Maki (1997:30), memberikan pengajaran dan pengalaman keuangan kepada anak-anak sekolah Amerika dari waktu ke waktu dapat membantu mereka menabung lebih banyak uang dan menjadi orang dewasa yang sejahtera.

Sejumlah negara, termasuk AS, Belanda, Swedia, Italia, Jepang, dan Selandia Baru, mengalami peningkatan dalam literasi keuangan, atau kapasitas untuk membuat pilihan keuangan yang bijak (Lusardi, A & Mitchell, 2011: 9). Dwiastanti (2015) melaporkan bahwa survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013 mengenai literasi keuangan menunjukkan bahwa hanya 21,84% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan, persentasenya masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 21 dari 100 penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang tujuan, sifat, dan tata kelola uang.

Konsumen dengan literasi keuangan yang kuat akan menjadi cerdas, mampu memilah produk, menangani uang dengan bijak, dan fokus pada masa depan. Menurut Kiliyanni dan Sivaraman (2016:48), Perpaduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat pilihan keuangan yang bijak dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu dikenal sebagai literasi keuangan,

menurut OECD INFE." Perspektif ini memperkuat pernyataan di atas. Hasilnya, literasi keuangan membedakan pemahaman mendasar tentang konsep keuangan penting dengan kompetensi seperti penghitungan suku bunga dan persiapan anggaran keluarga, serta sikap terhadap uang, menabung dan membelanjakan uang, serta tindakan untuk menjamin masa depan keuangan seseorang.

Untuk mencapai stabilitas keuangan dan mencegah krisis keuangan, literasi keuangan juga diperlukan (Gupta & Kaur 2014:63). Selain itu, menabung merupakan aspek lain dari literasi keuangan. Pemahaman akan pentingnya tabungan dan bagaimana tabungan dapat menjamin konsumsi jangka pendek dapat dicapai melalui literasi keuangan. Dengan kata lain, mendidik remaja mengenai literasi keuangan akan mendorong mereka untuk mempraktikkan hidup hemat, yang akan membantu mereka mengelola uang dengan baik.

Remaja yang melek finansial akan mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mampu melakukan pengendalian diri saat melakukan perilaku konsumtif agar dapat lebih hemat. Remaja masih mengalami keadaan emosi yang bervariasi, oleh karena itu mereka mencari validasi dari konteks sosialnya. Lingkungan seperti ini cenderung melemahkan pengendalian diri, sehingga membiarkan emosi mengatur pilihan yang diambil.

Remaja lebih cenderung melakukan perilaku konsumtif dan tidak peduli menabung jika tidak memiliki pengendalian diri. Konsumen yang kurang memiliki pengendalian diri tidak akan mampu menabung (Ukumen dan Cheema dalam Te'eni-Harari, 2016: 198). Remaja dengan pengendalian diri yang rendah dilaporkan menunjukkan perilaku konsumen tingkat tinggi tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan tuntutan atau

keuntungan mereka sebagai pelajar.

Sekolah menengah adalah lingkungan belajar yang dapat memberikan siswa informasi dan pemahaman literasi keuangan. Anak-anak dan remaja perlu diajarkan literasi keuangan karena akan membantu mereka di masa depan dan karena remaja saat ini menjalani gaya hidup yang lebih rumit. Sekolah harus berkomitmen dan mengambil bagian aktif dalam melayani sebagai lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pengajaran literasi keuangan yang semakin meningkat. Guru harus bekerja keras dan konsisten untuk menanamkan keterampilan literasi keuangan kepada siswanya.

Melihat permasalahan yang ada saat ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa SMA menunjukkan tanda-tanda perilaku konsumtif. Gejala-gejala tersebut antara lain penggunaan harta benda secara berlebihan, seperti teknologi terkini, gaya hidup hedonis, sering menggunakan tempat pertemuan terkemuka seperti mall, dan kantin sekolah yang kosong. Sepulang sekolah atau saat istirahat. Kehidupan remaja akan terus menunjukkan kebiasaan konsumtif tersebut. Jika skenario ini tidak ditangani, mereka akan berkembang menjadi orang dewasa yang hidup konsumseris.

Sinopsis di atas menegaskan kembali betapa pentingnya siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang pengendalian diri dan pengelolaan uang. Remaja dan pelajar yang memiliki pengendalian diri dan pengetahuan finansial yang baik akan menunjukkan perilaku konsumtif yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Pertanyaan pertanyaan penulistentang bagaimana perilaku konsumsi siswa dipengaruhi oleh literasi keuangan dan pengendalian diri didasarkan pada konsep ini . tentang bagaimana perilaku konsumsi siswa dipengaruhi oleh literasi keuangan dan

pengendalian diri didasarkan pada konsep ini.

Bagi setiap orang, literasi keuangan memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa orang mendefinisikan literasi keuangan secara luas, termasuk pemahaman mengenai perekonomian dan bagaimana situasi keuangan berdampak pada pilihan yang diambil di rumah. Beberapa orang berpendapat bahwa metode ini sebagian besar berfokus pada dasar-dasar pengelolaan keuangan, seperti menyiapkan anggaran, menabung, berinvestasi, dan membeli asuransi (Hogarth dalam Worthington 2006:4).

Literasi keuangan diperlukan oleh setiap orang, menurut Rasyid (2012:93), untuk mencegah kesulitan keuangan. Menurut Noctor, Stoney, dan Stradling (dikutip dalam Kumar dan Anees, 2013:83), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya yang dimiliki seseorang. Hailwood menyatakan bahwa literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana masyarakat meminjam uang, melakukan investasi, menabung, dan mengelola keuangannya sendiri dalam Silvi dan Yulianti (2013:59).

Sebagaimana dikemukakan oleh Programme for International Student Assessment (PISA, 2013:144), "literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat, keputusan keuangan berbagai keuangan dalam berbagai konteks keuangan, meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan bisnis, perusahaan, dan komunitas, serta memungkinkan partisipasi dalam perekonomian. Hal ini juga mengacu pada pengetahuan dan pemahaman konsep dan risiko keuangan. Konteksnya, meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan dunia usaha, perusahaan, dan komunitas, serta memungkinkan partisipasi dalam perekonomian. Ini juga mengacu pada pengetahuan dan pemahaman konsep

keuangan risiko".

Menurut definisi yang diberikan di atas, literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan perolehan pengetahuan dan pemahaman konsep keuangan yang diperlukan untuk menangani uang dengan bijak, meningkatkan tabungan, dan memungkinkan individu dan bisnis untuk terlibat dalam perekonomian.

Lusardi, Mitchell, dan Curto (2009:6) menegaskan bahwa perilaku keuangan dapat memperoleh manfaat besar dari literasi. Hal ini berarti Anda dapat mengelola uang Anda saat ini dan di masa depan, termasuk perencanaan pensiun, dengan memupuk kebiasaan finansial yang sehat melalui literasi keuangan. Tentu saja, literasi keuangan sangat bermanfaat bagi pelajar karena dapat memberikan mereka pandangan holistik mengenai keuangan di masa depan, sehingga memungkinkan mereka mengurangi pengeluaran yang boros.

Indikator literasi keuangan yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat dari International Program for Student Assessment (PISA) yang menyasar siswa sekolah menengah atas, sesuai dengan objek penelitiannya, yang meliputi: 1) Uang dan transaksi; 2) Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan; 3) Resiko dan Manfaat; dan 4) Lanskap Keuangan (dalam PISA, 2013: 147).

Seseorang dengan pengendalian diri mampu dengan tegas mengarahkan, mengendalikan, dan mengarahkan perilakunya sekaligus mencapai hasil yang positif. Thompson, dikutip oleh Utami dan Sumaryono (2008:48), menegaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya mengelola emosi dan dorongan hatinya untuk mencapai tujuannya merupakan elemen penting yang berperan penting dalam menunjukkan pengendalian diri. Tujuan. Pengendalian diri yang kuat menjadikan seseorang sadar bagaimana berperilaku yang patut dalam berbagai keadaan (Haryani dan Herwanto, 2015:7). Hal ini

didukung oleh Braumeister, dkk. (2008:4), yang menyatakan bahwa pengendalian diri sangat penting karena kita perlu belajar bagaimana menghemat uang dan melawan kebutuhan untuk membeli kebutuhan dibandingkan barang-barang yang akan membuat kita bahagia atau terlihat cantik.

Dalam hal pengelolaan keuangan, mempraktikkan pengendalian diri akan menginspirasi orang untuk melakukan lebih sedikit pembelian demi menghemat uang. Mengelola keuangan pribadi membutuhkan gaya hidup yang memiliki prioritas. Seseorang atau sekelompok orang mungkin menggunakan pengendalian diri sebagai strategi pengelolaan keuangan untuk mencegah pemborosan uang.

Dalam penelitian ini, kontrol perilaku, kontrol kognitif (disebut juga kontrol kognitif), dan kontrol keputusan merupakan tiga kategori indikator pengendalian diri yang digunakan peneliti (Ghufron dan Risnawati, 2011:29).

Perilaku konsumtif diartikan sebagai respons terhadap dorongan hati, bukan penalaran rasional, ketika dorongan tersebut menjadi terlalu kuat untuk menjadi masuk akal (Sumartono, 2002: 117). Perilaku konsumtif menurut Astidewi (2018:32) adalah kebutuhan untuk mengonsumsi komoditas dalam jumlah besar yang sebenarnya tidak diperlukan untuk mendapatkan kenikmatan yang maksimal. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggambarkan tindakan orang-orang yang mengelola keuangannya dengan lebih bijak. Definisi Astidewi dan definisi saya sejalan. dibandingkan lebih tinggi biaya produksi produk dan jasa yang tidak penting dan jasa.

Menurut uraian di atas, perilaku konsumtif diartikan sebagai konsumsi berlebihan yang dilakukan individu terhadap suatu barang atau jasa sebagai akibat dari kurangnya prioritas dalam hidup dan keinginan untuk memuaskan

keinginan daripada kebutuhan saat melakukan pembelian, sehingga mengurangi kegunaan dari perolehan tersebut.

Terdapat indikator perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya Sumartono (2002:120) menyebutkan 1) Membeli produk karena dipikat oleh adanya hadiah; 2) Membeli suatu barang karena kemasannya yang menarik; 3) Membeli produk untuk menjaga penampilan dan gengsi; 4) Membeli produk karena mempertimbangkan harga; 5) Membeli produk hanya sebagai simbol status ; 6) Membeli produk karena ingin mengikuti model yang diiklankan; 7) mengembangkan keyakinan bahwa membeli suatu barang mahal akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi; dan 8) mencoba lebih dari dua produk serupa.

METODE

Pada penelitian ini memakai penelitian studi asosiatif dengan teknik kuantitatif. Penelitian asosiatif mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Siswa di SMA Negeri 5 Pematang Siantar, yang terletak di Jalan Medan Km. 6.8, Tanjung Tongah, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara, adalah subjek penelitian ini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan kontrol diri. Data tentang literasi keuangan siswa IPS di SMA Negeri 5 Pematang Siantar dikumpulkan dengan menggunakan Skala Likert. Indikator literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lingkungan keuangan, risiko dan ketidakseimbangan, uang dan transaksi, dan perencanaan dan pengelolaan keuangan. Seperti yang ditunjukkan oleh Skala Likert, kontrol diri dalam studi diukur dengan seberapa banyak siswa mengurangi pembelian

mereka. Contoh kontrol diri termasuk 1) control perilaku; 2) kontrol kognitif; dan 3) kontrol pemilihan.

Variabel tambahan yang bergantung pada variabel lain adalah perilaku konsumtif. Perilaku konsumen dalam penelitian ini adalah pendapat siswa tentang konsumsi produk atau jasa yang berlebihan, menurut skala Likert, beberapa contoh perilaku konsumen adalah sebagai berikut: 1) membeli produk sebagai hadiah yang menarik; 2) membeli produk karena kemasannya menarik; 3) membeli produk untuk menunjukkan gengsi; 4) membeli produk karena harganya menjadi persoalan; 5) membeli produk hanya sebagai simbol status; 6) menggunakan produk karena harus mengikuti model yang diiklankan; 7) meningkatkan keyakinan bahwa membeli barang mahal akan meningkatkan rasa percaya diri; dan 8) mencoba membeli barang yang lebih murah.

"Populasi" adalah istilah yang mengacu pada semua hal yang ingin kita pelajari atau pelajari untuk tujuan penelitian kita. Menurut Kuncoro (2014), objek, orang, transaksi, dan peristiwa adalah contoh dari elemen ini. Penelitian ini melibatkan 261 siswa IPS dari SMA Negeri 5 Pematang Siantar. Sampel penelitian terdiri dari 147 siswa yang dipilih secara acak bertingkat. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan besarnya sampel penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 2) Informasi dan gagasan yang dikumpulkan dari literatur, buku, atau internet merupakan data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari partisipan yang terlibat dalam penelitian melalui kuesioner yang mencakup variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data: survei; dan pemantauan langsung. Uji normalitas data yang diperlukan untuk penelitian ini

dilakukan dengan plot probabilitas normal. Uji t, uji F, regresi linier berganda, analisis deskriptif, dan koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Hal ini terbukti dari temuan penelitian yang menggunakan statistik variabel literasi keuangan bahwa responden yang menjawab ya terhadap setiap pertanyaan mendominasi penelitian ini. Nilai rata-rata untuk seluruh jawaban pernyataan, yaitu 3,87, menunjukkan hal ini, dan hal ini membuat orang percaya bahwa sejumlah besar responden memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi keuangan. Dengan menggunakan item pernyataan, 1) pembelian yang dilakukan secara kredit mengakibatkan hutang yang kemudian harus dilunasi, dan 2) dana digunakan untuk kebutuhan segera, indikator lanskap keuangan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,02. Indikator perencanaan dan pengelolaan keuangan, yang mencakup item pernyataan 1) membuat anggaran pembelian dan 2) mencatat pendapatan dan pengeluaran, memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 3,64.

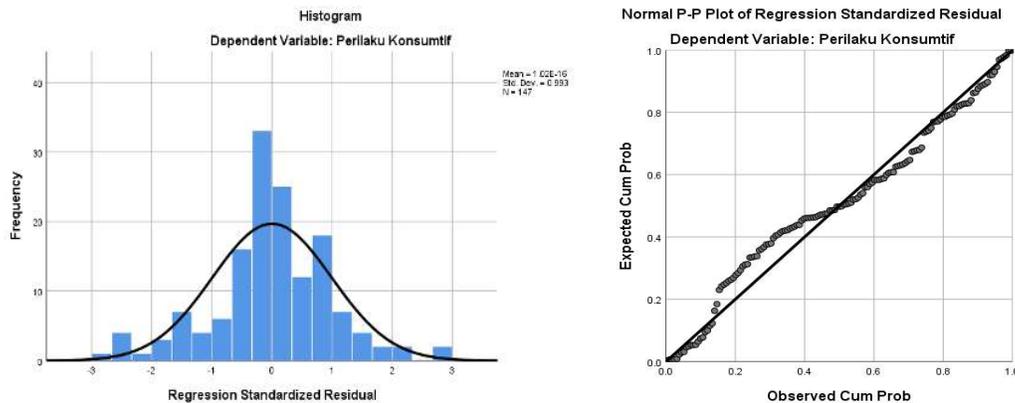
Hasil penelitian melalui statistik Analisis statistik penelitian terhadap variabel pengendalian diri mengungkapkan bahwa responden yang menjawab "ya" pada setiap pertanyaan mendominasi variabel. Nilai rata-rata seluruh jawaban pernyataan yaitu 3,82 menunjukkan hal tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pengendalian diri. Pada indikator pengendalian keputusan dengan item pernyataan diperoleh nilai rata-rata terbesar sebesar 3,86. Saat membuat penilaian mengenai apa yang akan dibeli, seseorang harus: 1) logis; 2) berdasarkan logika dan bukan nilai; dan 3) menanyakan lebih lanjut sebelum melakukan pembelian. Sedangkan indikator

pengendalian perilaku dengan item pernyataan mempunyai nilai rata-rata paling rendah yaitu 3,74. 1) Mampu melakukan pengendalian diri ketika barang yang dibeli tidak sesuai dengan keinginan; 2) Menekan keinginan untuk memperoleh barang-barang yang tidak diperlukan.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari data karakteristik perilaku konsumen, mayoritas responden menjawab "ya" untuk setiap pertanyaan. Terlihat dari nilai rata-rata seluruh jawaban pernyataan sebesar 3,14, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman pengendalian diri. Pada indikator pembelian barang untuk menjaga penampilan dan status dengan item pernyataan memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,39. 1) Biasanya membeli barang-barang unik; 2) Bangga

memiliki barang-barang terbaru; dan 3) Membeli produk yang sedang tren. Namun pada indikator penggunaan produk nilai rata-rata terendah sebesar 2,73 disebabkan oleh elemen model yang dipromosikan dengan item pernyataan. Membeli produk yang didukung artis idola, atau 2) Membeli produk sejak artis idola menggunakannya.

Uji normalitas data pada analisis statistik parametrik menganalisis distribusi kumulatif dari distribusi normal menggunakan plot probabilitas normal. Jika suatu garis diagonal dibentuk oleh suatu data dan diplot terhadap garis diagonal tersebut, maka data tersebut dianggap berdistribusi teratur. Hasil uji normalitas data ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Normal Probability Plot

Grafik histogram menghasilkan pola distribusi normal, terlihat dari temuan grafik plot probabilitas normal di atas. Terlihat dari plot p-p normal grafik sisa ternormalisasi regresi bahwa sebarannya mengikuti arah garis diagonal dan titik-titik tersebar disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karena data memenuhi asumsi kenormalan maka layak untuk digunakan.

Untuk mengetahui apakah dua variabel independen berkorelasi, dilakukan uji multikolinearitas. Pengujian tersebut menggunakan variance inflation faktor (VIF) dan nilai toleransi, dan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF masing-masing kurang dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,100. Tabel 1 menampilkan hasil uji multikolinearitas.

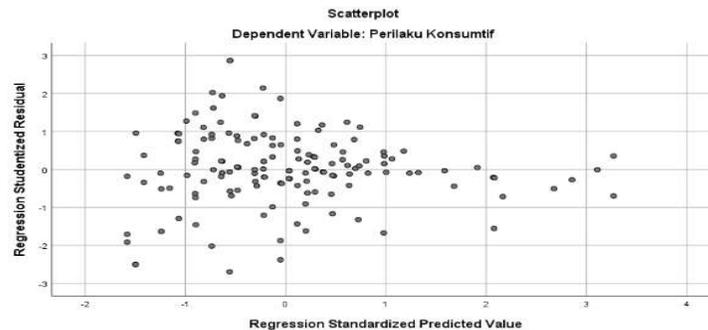
Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Literasi Keuangan	.473	2.115
	Kontrol Diri	.473	2.115

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai toleransi > 0,100 dan nilai VIF (variance inflation factor) < 10 baik untuk literasi keuangan (X1) maupun pengendalian diri (X2). Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen tidak menunjukkan adanya multikolinearitas. Selain itu, uji

heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residu suatu observasi berbeda dengan observasi lainnya dalam hal varians. Pengamatan Scatterplot digunakan dalam pengujian ini. Gambar 2 dibawah ini menampilkan hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot

Titik-titik tersebut tersebar sembarang di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola atau struktur yang terlihat, seperti terlihat pada gambar 2 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Untuk memastikan apakah faktor independen mempunyai dampak terhadap variabel dependen—dalam contoh ini dampak literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif siswa digunakan analisis regresi linier berganda. Berikut temuan analisis regresi linier berganda penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	116.575	4.464		26.116	.000
	Literasi Keuangan	-.803	.202	-.345	-3.980	.000
	Kontrol Diri	-.843	.179	-.408	-4.715	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Terlihat hasil regresi linear berganda pada tabel 2 di atas, diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut: Y

= 116,575 - 0,803X₁ - 0,843X₂. Melalui persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 116,575

yang berarti apabila literasi keuangan dan kontrol diri dianggap tetap maka nilai perilaku konsumtif sebesar 116,575. Nilai koefisien regresi literasi keuangan bernilai negatif sebesar -0,803 yang bermakna apabila literasi keuangan meningkat maka perilaku konsumtif akan akan menurun dan sebaliknya, sementara nilai koefisien regresi kontrol diri juga bernilai negatif sebesar -0,843 yang berarti apabila kontrol diri meningkat maka perilaku konsumtif akan menurun dan sebaliknya.

Kemudian dilakukan uji signifikansi parsial (uji-t) untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Pengambilan keputusan apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis H_a diterima dengan nilai sig < 0,05, sebaliknya apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 diterima. Pada tabel 2., terlihat bahwa X_1 nilai t_{hitung}

sebesar -3,980 > t_{tabel} 1,655 dengan taraf sig. sebesar 0,00 < 0,05. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif secara parsial. Pada variabel X_2 nilai t_{hitung} sebesar -4,715 > t_{tabel} 1,655 dengan taraf sig. sebesar 0,00 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif secara parsial.

Uji-F dilakukan untuk mengetahui besaran dampak dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Pengambilan keputusan apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis H_0 diterima dengan nilai sig < 0,05, sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis H_1 diterima. Hasil uji-F dapat dilihat pada tabel 3. di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13624.888	2	6812.444	69.079	.000 ^b
	Residual	14201.003	144	98.618		
	Total	27825.891	146			

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Literasi Keuangan

Hasil analisis uji-F pada Tabel 3 di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 69,079 > F_{tabel} 3,058 dengan tingkat signifikansi 0,00 < 0,05. Artinya H_a diakui dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengendalian diri bekerja sama memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap konsumsi

pelajar.

Pada koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel dependen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil penentuan koefisien (R^2) dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.700 ^a	.490	.483	9.931

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Literasi Keuangan

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,483 terlihat dari data koefisien determinasi (R^2). Hal ini menunjukkan bahwa 48,3% perilaku konsumtif siswa mungkin disebabkan oleh literasi

keuangan dan pengendalian diri, sedangkan 51,7% lainnya disebabkan oleh faktor-faktor tambahan di luar cakupan penelitian ini.

B. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Nilai uji t sebesar -3,980 menunjukkan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini berarti perilaku pembelian siswa menurun seiring dengan meningkatnya literasi keuangan mereka dan sebaliknya. Temuan studi deskriptif literasi keuangan yang menunjukkan bahwa setiap indikasi variabel berada pada kategori cukup tinggi menguatkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa IPS SMA Negeri 5 Pematang Siantar secara umum memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan. Siswa yang melek finansial akan lebih siap menganggarkan dan mengelola uangnya, sehingga akan mengurangi pembelian impulsifnya.

Teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2016) yang menyatakan bahwa faktor psikologis berupa proses pembelajaran dimana perolehan literasi keuangan akan membentuk perilaku konsumtif seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pembelian, mendukung temuan penelitian ini. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fattah dkk. (2018), yang menunjukkan korelasi negatif dan penting antara literasi keuangan dan perilaku konsumen.

Untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana, siswa dengan literasi keuangan yang kuat akan lebih siap untuk mengelola uang mereka dan menolak kebutuhan untuk membeli suatu produk dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan mereka. Karena pelajar yang memiliki pengetahuan keuangan yang kuat akan mampu mengurangi perilaku konsumsinya dalam berbelanja, maka literasi keuangan akan memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebiasaan pembelian pelajar.

C. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Konsumtif Siswa

Nilai uji t sebesar -4,715 menunjukkan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa. Hal ini mengandung arti bahwa perilaku konsumtif siswa menurun seiring dengan meningkatnya pengendalian diri dan sebaliknya. Temuan studi deskriptif pengendalian diri yang menunjukkan bahwa setiap indikasi variabel berada pada kategori cukup tinggi menguatkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa IPS SMA Negeri 5 Pematang Siantar secara umum memiliki pengendalian diri yang wajar. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang kuat akan mampu menahan diri saat berbelanja sehingga akan mengurangi kebiasaan konsumsinya.

Temuan penelitian ini dikuatkan oleh teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2016), yang menyatakan bahwa kepribadian seseorang biasanya dapat dijelaskan oleh ciri-ciri seperti keterampilan sosial, kepercayaan diri, dominasi, pertahanan diri, dan kemampuan beradaptasi. Faktor pribadi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pembelian. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Astidewi (2018) yang menemukan adanya korelasi negatif antara perilaku konsumen dengan pengendalian diri.

Kemampuan menafsirkan peristiwa dan lingkungan sekitar dikenal dengan istilah pengendalian diri. Siswa yang menahan diri akan mendorong teman-temannya untuk mengurangi konsumsinya. Dari sini terlihat jelas bahwa pengendalian diri siswa saat melakukan aktivitas konsumtif menunjukkan derajat perilaku konsumtifnya.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari penelitian-penelitian yang dibahas di atas, antara lain sebagai

berikut: (1) Variabel literasi keuangan termasuk dalam kelompok deskripsi "cukup tinggi". Keempat indikator variabel literasi keuangan pada kelompok tinggi menunjukkan hal tersebut. Selain itu, variabel pengendalian diri termasuk dalam rentang "cukup tinggi". Hal tersebut ditunjukkan oleh ketiga indikasi variabel pengendalian diri pada kategori tinggi. Kategori sedang berlaku pada variabel perilaku pelanggan. Hal tersebut ditunjukkan oleh delapan indikator variabel perilaku konsumen kategori sedang. (2) Nilai t_{hitung} pada variabel literasi keuangan sebesar $-3,980 > t_{tabel} 1,655$, dengan ambang batas signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak yang cukup besar dan agak merugikan dari literasi keuangan terhadap perilaku konsumen. T_{hitung} pada variabel pengendalian diri mempunyai nilai $-4,715 > t_{tabel} 1,655$ dengan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri mempunyai dampak yang cukup besar dan kurang baik terhadap perilaku konsumen. (3) Hasil uji simultan menunjukkan tingkat sig sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $69,079 > F_{tabel} 3,058$. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku konsumtif siswa dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan dan pengendalian diri secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astidewi, K. 2018. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Penggunaan Paket Kuota Internet (Studi pada Siswa SMAN 5 Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 6(1), 30-35.
- Baumeister, R.F., et al. 2008. Free Will in Consumer Behavior: Self-Control, Ego Depletion, and Choice. *Journal of Consumer Psychology*, 18(1), 4-13.
- Bernheim, B. D., Garrett, D. M., & Maki, D. M. 1997. Education and Saving: The Long-Term Effects of High School Financial Curriculum Mandates. National Bureau of Economic Research. Working Paper 6085.
- Dwiastanti, A. 2015. Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior. *Journal of Education and Practise*, 6(33), 99-105.
- Fattah, F. A., Indriayu, M., & Sunarto. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(1), 11-21.
- Ghufron, M. N. & Risnawati, R. S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gupta, K & Kaur, J. 2014. A Study of Financial Literacy Among Micro Entrepreneurs District Kangra. *Impact: International Journal of Research in Business Management*, 2(2),63-70.
- Haryani, I. & Herwanto, J. 2015. Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 5-11.
- Kiliyanni, A. L & Sivaraman, S. 2016. The Perception-Reality Gap in Financial Literacy: Evidence from the most literate state in India. *International Review of Economics Education*, 23(2016), 47-64.
- Kotler, P., & Keller, L. 2016. *Marketing Management 15th Edition (15th ed.)*. Prentice Hall.
- Kumar, S. & Anees, Md. 2013. Financial Literacy and Education: Present Scenario in India. *International Journal of Engineering and*

- Management Research, 3(6), 83-87.
- Kuncoro, M. 2014. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Lusardi, A & Mitchell O. S. 2011. Financial Literacy Around The World: An Overview. NBER Working Paper Series. National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A., Mitchell, O.S., & Curto V. 2009. Financial Literacy Among The Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. Working Paper 15352. National Bureau of Economic Research.
- Nokadianti, S. M. 2013. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua, Lingkungan, dan Pengetahuan Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi. Jurnal Pendidikan Humaniora, 1(1), 55-60.
- Programme for International Student Assessment. 2013. PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. OECD Publishing. ISBN 978-92-64-19052-8.
- Rasyid, R. 2012. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, 1(2), 91-108.
- Setiawati, As-as. 2010. Peran Orang Tua dalam Sosialisasi Anak menjadi Konsumen yang Bertanggung Jawab. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Tesis.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. 2002. Terperangkap dalam iklan: Meneropong imbas pesan iklan televisi. Bandung: Alfabeta.
- Te'eni-Harari, T. 2016. Financial Literacy Among Children: The Role of Involvement in Saving Money. Young Consumers, 17(2), 197-208.
- Utami, F. A & Sumaryono. 2008. Pembelian Impulsif Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Remaja. Jurnal Psikologi Proyeksi, 3(1), 46-57.
- Worthington A. C. 2006. Predicting Financial Literacy in Australia. Faculty of Commerce, University of Wollongong Research Online. Papers.
- Yulianti, N.& Silvy, M. 2013. Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. Jurnal of Business and Banking, 3(1), 57-68.